

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bramanwidyantari (2022) membahas tentang dampak dari urbanisasi di Indonesia. Dengan kesempatan yang tersedia di perkotaan, banyak penduduk pedesaan yang pindah ke wilayah kota. Maraknya urbanisasi ini mengakibatkan naiknya kebutuhan terhadap infrastruktur untuk memfasilitasi aktifitas perekonomian kota (Radhityana, 2019). Pembangunan yang fokus mengakomodasi jumlah penduduk kota ini pun membuat wilayah vegetasi alami di perkotaan berkurang. Ketidakseimbangan luas lahan hijau dibandingkan dengan gedung-gedung di perkotaan ini berdampak negatif bagi kesehatan lingkungan dan juga penduduk di dalamnya. Aktifitas dari padatnya penduduk di wilayah kota, seperti penggunaan kendaraan bermotor, penggunaan energi, juga berkontribusi dalam peningkatan polusi yang berdampak buruk bagi tubuh manusia.

Selain masalah terhadap kesehatan fisik, *American Psychiatric Association* (2021) menyatakan bahwa kehidupan wilayah di perkotaan banyak pula terasosiasi dengan peningkatan resiko terhadap gangguan mental seperti kecemasan, depresi dan juga *schizophrenia*. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental itu bisa disebabkan oleh polusi udara, paparan zat beracun, suara bising, kriminalitas dan kesenjangan sosial, stres akibat *sensory overload*, serta minimnya ruang terbuka. Kepadatan dan desain pada kota-kota besar yang ada membuat manusia semakin jauh dari alam. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang terpapar pada alam cenderung lebih bahagia karena alam dapat menghasilkan emosi positif seperti rasa tenang, senang, kreatifitas dan juga dapat mendorong konsentrasi.

Dengan lingkungan kota yang kurang kondusif bagi kesejahteraan manusia, serta fakta bahwa alam dapat memberikan banyak benefit bagi manusia. Ada suatu konsep desain yang dapat menjadi alternatif yang bisa membuat manusia

lebih sejahtera dengan kembali dekat dengan alam walaupun berada di kawasan kota. Konsep desain tersebut disebut desain *biophilic*.

Biophilia atau biofilia secara etimologis adalah konsep dimana manusia secara alamiah memiliki rasa cinta (*philia*) atau tendensi secara alami terhadap semua yang hidup (*bios*) dan komunitasnya. Melalui teori tersebut, Steven Kellert mengemukakan istilah ‘desain biofilik’ yang menerapkan biofilia ke dalam desain arsitektur sehingga tercipta hubungan antara manusia dengan alam melalui bangunan dan lanskap modern (Kellert et al., 2009 dalam Sumartono, 2015). Keterhubungan dengan alam melalui desain pada arsitektur memberikan banyak benefit dalam mendukung keberlangsungan lingkungan kita dan memberikan manfaat psikologis yang positif bagi manusia. Konsep desain ruang ini menjadi solusi ruang atau lingkungan yang mendukung produktifitas sekaligus menunjang kesejahteraan dan kesehatan penggunanya baik secara fisik maupun mental.

Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang konsep dan terminologi *biophilic* ini. Dari lima orang yang penulis tanyakan tentang *biophilic*, tidak ada satupun yang pernah mendengar atau paham tentang *biophilic*. Pernyataan ini semakin diperkuat melalui data kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas dari 160 partisipan belum pernah mengetahui tentang *biophilic*. Kurangnya pemahaman akan konsep ini juga membuat aplikasi konsep *biophilic* belum ramai dilaksanakan. Padahal ruang *biophilic* yang efektif dapat menjadi solusi dari dampak urbanisasi yang membuat manusia kehilangan hubungan dengan alam,

Menurut observasi penulis, tidak banyak ditemukan media informasi tentang konsep desain *biophilic*. Media informasi yang dapat ditemukan di toko buku maupun e-commerce pun sulit diakses dengan mudah karena harganya yang terlalu mahal dan ada pula yang belum tersedia dalam bahasa Indonesia. Terlebih, belum ada juga media informasi tentang *Biophilic* yang dapat dikonsumsi dengan mudah oleh masyarakat awam khususnya penduduk kawasan kota yang membutuhkannya.

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang telah dijabarkan, penulis akan merancang media informasi untuk menjembatani konsep ini kepada masyarakat khususnya yang bermukim di wilayah perkotaan yang padat. Diharapkan dengan pemahaman dan kesadaran akan konsep ini dapat membantu masyarakat untuk dapat menerapkan desain *biophilic* sehingga dapat merasakan keuntungan dari penerapan *biophilic* pada ruang yang digunakan. Meningkatnya ketertarikan tentang konsep ini juga diharapkan dapat turut membantu menciptakan lebih banyak ruang *biophilic* yang lebih ramah bagi bumi dan kesejahteraan kita.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui penjelasan dalam latar belakang, ditemukan masalah, yaitu:

- a. Lingkungan perkotaan tidak mendukung kesejahteraan manusia dan dapat meningkatkan resiko gangguan pada kesehatan mental.
- b. Belum ada media informasi yang membahas tentang Konsep Desain *Biophilic* yang menargetkan masyarakat umum.

Berdasarkan kedua masalah tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang media informasi mengenai konsep desain *biophilic*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah perancangan dituliskan sebagai berikut.

- a. Objek perancangan adalah media informasi tentang desain *biophilic*.
- b. Perancangan buku informasi ini ditujukan kepada laki-laki dan perempuan, berusia 20-25 tahun. Target primer fokus kepada orang-orang yang hidup di area perkotaan (urban).
- c. Konten dari perancangan ini membahas mengenai desain *biophilic*.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan dari rumusan masalah, penulis memiliki tujuan untuk merancang media informasi mengenai konsep desain *biophilic* dan penggunaan desain *biophilic* yang dapat diterapkan untuk mendukung kesehatan mental dan fisik manusia.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Melalui pengerjaan tugas akhir ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya yang membahas materi konsep desain *biophilic*.

2. Manfaat Praktis:

Hasil perancangan ini menjadi sumber informasi mengenai alternatif desain ruang yang lebih ramah terhadap manusia dan berkontribusi terhadap lingkungan. Dengan dibuatnya media ini memberikan manfaat positif kepada masyarakat untuk mendapatkan benefit secara psikologis dan fisik sekaligus mendekatkan diri kepada alam. Perancangan ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi ataupun peneliti yang membahas topik desain *biophilic*.

